KAJIAN KRITIS BUKU TEKS KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF TATABAHASA PEDAGOGIS

Andoyo Sastromiharjo[1], Danan Darajat[2], Zulfikar Alamsyah[3], Yeti Resmiati[4]
[1, 2, 3, 4] **Universitas Pendidikan Indonesia;**
andoyo@upi.edu; danan.darajat@upi.edu; zulfikar.alamsyah@upi.edu; yetiresmiati1963@gmail.com

ABSTRAK

Buku teks merupakan buku pelajaran yang telah melalui pertimbangan, baik dari segi keterbacaan, ketaatan pada kaidah, maupun pertimbangan psikologis. Pertimbangan tersebut berkenaan dengan deskripsi materi, jenis teks, dan kaidah bahasa yang digunakan. Jika kondisi buku teks berbanding terbalik dengan ketentuan yang ada, peserta didik akan mengalami kendala untuk memahami dan mencapai tujuan pembelajaran. Melalui penelaahan terhadap deskripsi materi dan teks yang ada pada buku teks SMA Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perspektif tatabahasa pedagogis diharapkan dapat mengungkap kualitas buku teks. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis terhadap buku teks Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X yang berjudul *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Setiap deskripsi materi dan teks ditelaah berdasarkan enam kriteria tatabahasa pedagogis, yakni benar, terbatas, jelas, sederhana, hemat, dan berhubungan (Swan,1994). Berdasarkan hasil telaah diperoleh simpulan bahwa buku teks Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X masih belum memenuhi kriteria tatabahasa pedagogis. Bahkan, pelanggaran ada yang bersifat pengulangan. Artinya, kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia sudah masuk ke ranah "*error*" tidak lagi bersifat "*mistake*". Hasil kajian kritis ini memperlihatkan kekurangsempurnaan penggunaan bahasa Indonesia dalam buku teks. Besaran persentase yang berada pada 30% menunjukkan perlu adanya revisi sehingga buku teks bahasa Indonesia dapat menjadi panduan bagi peserta didik untuk mempelajari bahasa Indonesia lebih mudah.
Kata kunci: buku teks, deskripsi materi, genre teks, kurikulum merdeka, tatabahasa pedagogis

PENDAHULUAN

Dalam ranah pendidikan, kurikulum adalah kunci utama dalam keberlangsungan pelaksanaan pembelajaran. Pendidikan tidak bisa terlaksana tanpa kurikulum. Kurikulum menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Sederhananya, kurikulum ini dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Tidak ada proses pembelajaran tanpa kurikulum. Kurikulum menunjukkan dasar atau pandangan hidup bangsa dalam dunia pendidikan (Angga, dkk., 2022).

Seiring berkembangnya zaman, perubahan kurikulum akan terjadi. Perubahan kurikulum ini terjadi secara sistematis sesuai dengan zaman dan teknologi yang berkembang. Di Indonesia, perubahan kurikulum telah mengalami sepuluh kali perubahan pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 2004, 2006, dan 2013. Sebagaimana yang telah diketahui, pada tahun 2020 pendidikan Indonesia mengalami perubahan yang sangat signifikan. Hal ini terjadi karena efek dari pandemi covid-19 (Faiz & Kurniawaty, 2020). Sekolah sebagai lembaga formal sering mengubah beberapa kebijakan sesuai dengan peraturan yang terbaru dan disesuaikan dengan kondisi pada lembaga sekolah. Beberapa perubahan dimulai dari kurikulum 2013 hingga menjadi kurikulum darurat yang diimplementasikan sesuai dengan kondisi dan mengambil beberapa kompetensi yang dianggap dapat dicapai. Setelah melakukan beberapa revisi, maka diubah kembali pada kurikulum baru yang saat ini dikenal dengan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka belajar adalah sebuah kebijakan baru yang dibuat langsung oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia yang bertujuan untuk mendorong atau memberikan semangat siswa dalam menguasai kompetensi ilmu dalam pendidikan yang berguna untuk meraih cita-citanya. Kurikulum merdeka ini memegang kedudukan dalam kunci dunia pendidikan Indonesia saat ini dikarenakan berhubungan erat dengan proses pengarahan dalam sebuah pendidikan dan menentukan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan kurikulum yang mencakup suatu rencana dan kegiatan pendidikan yang berada di lingkungan sekolah, kelas, wilayah, daerah, serta nasional. Pemerintah pusat menetapkan kebijakan implementasi kurikulum merdeka mulai tahun ajar 2022/2023 yang dikukuhkan pada keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari upaya mitigasi *learning loss* akibat pandemi covid-19 yang berlangsung

lebih dari dua tahun. Saleh (2020) menambahkan bahwa Merdeka Belajar adalah program untuk menggali potensi para pendidik dan peserta didik dalam berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Sebagai salah satu bentuk implementasi merdeka belajar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk memilih kurikulum yang akan digunakan, yaitu menggunakan kurikulum 2013 secara penuh, kurikulum darurat (kurikulum 2013 yang disederhanakan), dan kurikulum merdeka. Pemilihan kurikulum ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dan kesiapan masing-masing satuan pendidikan.

Kurikulum yang mengalami perubahan menyebabkan komponen penting dari perangkat kurikulum juga ikut berubah. Buku ajar menjadi salah satu perangkat kurikulum yang ikut berubah. Dengan adanya perubahan inilah buku ajar dengan kurikulum yang baru ini harus dikaji. Apakah buku ajar yang baru ini sudah sesuai dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau bahkan tidak layak? Untuk mengetahui kelayakan tersebut, salah satu teori yang dapat mengkaji masalah ini adalah tatabahasa pedagogis. Lewat tatabahasa pedagogis ini, dapat diketahui seberapa baik kualitas buku ajar. Tatabahasa pedagogis merupakan salah satu produk linguistik terapan yang memiliki definisi sebagai tatabahasa yang dibuat untuk kepentingan pembelajar (Leech dalam Sastromiharjo, 2013). Tatabahasa ini diberikan guru kepada pembelajar bahasa kedua. Dengan pengertian ini berarti suatu tatabahasa belum tentu cocok dipakai pembelajar dalam rangka pengajaran bahasa. Ketidakcocokkan tatabahasa yang diberikan guru berakibat gagalnya pengajaran bahasa. Oleh sebab itu, guru harus pandai dalam memilih dan menyajikan bahan tatabahasa (Sastromiharjo, 2013). Tatabahasa pedagogis ini tujuannya berkaitan dengan pengajar, bahan, dan tujuan. Tatabahasa ini juga digunakan oleh pembelajar bahasa untuk meningkatkan atau menjelaskan kegiatan kelas. Di samping itu, tatabahasa ini digunakan oleh para calon guru dan para dosen dalam rangka menguatkan pengetahuan yang diberikannya. Tugas utama tatabahasa pedagogis adalah merumuskan kaidah. Agar perumusan ini baik, Swan (dalam Sastromiharjo, 2013) mengajukan enam kriteria yaitu *truth* ‘benar’, *demarcation* ‘terbatas’, *clarity* ‘jelas’, *simplicity* ‘sederhana’, *conceptual persimony* ‘hemat’, dan *relevance* ‘berhubungan’.

Penelitian ini membahas tatabahasa pedagogis dalam sebuah buku ajar bertajuk *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X*. Buku ini diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada deskripsi materi dan juga teks-teks yang dihadirkan dalam setiap babnya. Analisis juga dilakukan berdasarkan tatabahasa pedagogis yang terdiri atas enam aspek, yakni benar, terbatas, jelas, sederhana, hemat, dan relevan. Penelitian ini belum pernah dilakukan, maka dari itu masih ada ruang yang bisa dilakukan untuk menganalisis tatabahasa pedagogis dalam buku ajar *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X* dengan berdasar pada kurikulum merdeka.

METODE

Metode dan teknik yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode deskriptif analitis, teknik telaah pustaka, dan studi dokumentasi dengan pendekatan kualitatif. Menurut Arikunto (2013) metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya ditulis dalam bentuk laporan penelitian, sedangkan metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan teknik serta alat-alat yang pasti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dianalisis dan dideskripsikan materi dan teks dalam buku siswa mata pelajaran bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka melalui perspektif tatabahasa pedagogis. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskripsi materi dan teks pembelajaran, sedangkan sumber datanya berasal dari buku ajar *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa tatabahasa pedagogis adalah sebuah tatabahasa yang digunakan dalam pembelajaran. Tatabahasa ini biasanya diberikan

kepada guru untuk muridnya. Tatabahasa ini juga penting diperhatikan karena akan berkaitan dengan pemahaman siswa dalam menangkap informasi dari materi ajar yang dipelajarinya.

Berdasarkan enam kriteria tatabahasa pedagogis (benar, terbatas, jelas, sederhana, hemat, dan relevan) yang diujikan pada deskripsi materi dan teks dalam buku teks bahasa Indonesia, ditemukan hasil seperti pada gambar berikut ini.

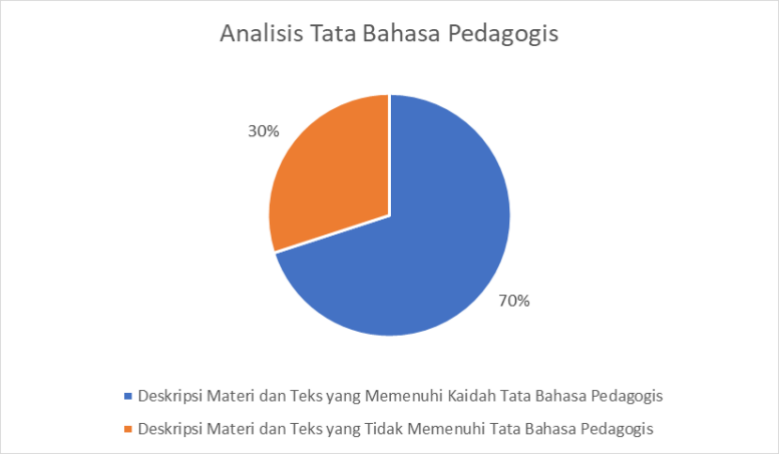

Gambar 1. Hasil Analisis Tata Bahasa Pedagogis

Berdasarkan diagram lingkaran yang disajikan di atas, terlihat bahwa sebanyak 70% deskripsi materi dan teks yang terdapat dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X* sudah memenuhi kriteria tatabahasa pedagogis yang meliputi benar, terbatas, jelas, sederhana, hemat, dan relevan, sedangkan 30% deskripsi materi dan teks masih belum memenuhi tatabahasa pedagogis. Artinya, walaupun masih ditemukan ketidaksesuaian, buku tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran oleh peserta didik.

Angka 70% pada hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar yang berorientasi pada kurikulum merdeka ini sudah sesuai dengan tatabahasa pedagogis, karena memang kesalahan tatabahasa dalam deskripsi materi dan teks yang ditemukan pada buku ini tidak terlalu banyak. Kesalahan yang terjadi hanyalah kesalahan-kesalahan kecil yang berulang. Untuk lebih jelas lagi, hasil analisis disajikan dalam bentuk tabulasi berikut ini.

Tabel 1 Analisis Tatabahasa Pedagogis Bab 1

BAB I									
Kelas	Bahan yang Dikaji	Bagian	Kriteria Tata Bahasa Pedagogis						Keterangan
			Benar	Terbatas	Jelas	Sederhana	Hemat	Relevan	
X SMA (Kelas 10 SMA) • Judul buku: Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X	Deskripsi materi dan teks dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA Kelas X	Teks "Belalang Anggrek" pada halaman 4-5.	×	✓	✓	✓		×	Ada dua kriteria yang tidak terpenuhi yakni benar dan hemat. Benar di sini berkaitan dengan gaya penyampaian dari hasil observasi. Teks ini tidak menunjukkan gaya tulisan sebagaimana harusnya teks observasi ditulis. Teks ini ditulis dengan gaya penyampaian secara lisan. Jika ingin memberikan contoh

• Ditulis oleh: Fadillah Tri Aulia dan Selfi Indra Gumilar • Penerbit: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementrian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi									kepada siswa mengenai bagaimana teks laporan hasil observasi seharusnya diberikan contoh yang benar dan sesuai, seperti layaknya teks laporan observasi yang ditulis. Berkaitan dengan tata bahasa pedagogis hemat, dalam paragraf pertama, terdapat sebuah kalimat yang mengalami pemborosan kata. Di awal paragraf pertama dituliskan ".. kali ini saya akan menyampaikan laporan hasil observasi yang telah dilakukan beberapa waktu lalu". Frasa *telah dilakukan* menunjukkan bahwa memang kegiatan observasi ini dilakukan pada waktu lampau. Kalimat keterangan *beberapa waktu lalu* dianggap sebagai pemborosan kata dalam teks observasi ini.
		Teks "Tonggeret" pada halaman 7-9.	✓	✓	✓	✓	✓	×	Judul dengan isi teks kurang relevan. Judul dengan satu kata memang biasanya terlalu *universal*. Isi teks ini dominan membahas mengenai ciri khas suara tonggeret yang nyaring. Jauh lebih baik apabila judul juga merujuk pada isi teks agar jauh lebih relevan.
		Teks "Kunang-Kunang" pada halaman 10-12.	✓	✓	✓	✓	×	✓	Dalam teks ini ada keterangan yang diulang dalam dua paragraf yang berbeda. Dalam paragraf pertama dituliskan "... *yang tidak mengandung ultraviolet maupun sinar inframerah*". Begitupun pada paragraf ke-6 keterangan mengenai ini dimunculkan kembali.
		Teks "Kunang-kunang yang Perlahan Menghilang" pada	×	✓	✓	✓	✓	✓	Terdapat penulisan yang salah di dalam teks. Pada paragraf ke-4 terdapat kata "dibumi" yang mengalami kesalahan dalam penulisan.

		halaman 12-13							Seharusnya kata “di” menjadi preposisi. Selain itu ada pula kata “di injak-injak”, seharusnya “diinjak-injak”, “di konversi” seharusnya “dikonversi”, “didalam” seharusnya “di dalam”. “di kesampingkan” seharusnya “dikesampingkan” Ada pula kesalahan penulisan gelar. Di dalam teks tertulis “PhD” seharusnya “Ph.D.”
		Kegiatan 3 pada halaman 14-16	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Teks ini sudah memenuhi kaidah tata bahasa pedagogis, karena teks deskripsi materi ini memberikan pengarahan yang jelas. Materi disampaikan dengan benar karena berdasarkan pada sumber yang jelas dan materi ini juga memberikan contoh dengan jelas. Materi ini juga relevan dengan pembahasan sebelumnya.
		Kegiatan 2 bagian F di halaman 23-24	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Teks ini sudah memenuhi kaidah tata bahasa pedagogis.

Tabel 2 Analisis tatabahasa Pedagogis Bab 2

BAB 2									
Kelas	Bahan yang Dikaji	Bagian	Kriteria Tata Bahasa Pedagogis						Keterangan
			Benar	Terbatas	Jelas	Sederhana	Hemat	Relevan	
X SMA (Kelas 10 SMA) • Judul buku: Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X • Ditulis oleh:	Deskripsi materi dan teks dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA Kelas X	Bagian D mengenai menulis teks eksposisi hasil penelitian sederhana sebagai bahan untuk menyampaikan kritik sosial.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Teks ini sudah memenuhi kaidah tata bahasa pedagogis
		Bagian E mengenai materi menyajikan komik potongan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Teks ini sudah memenuhi kaidah tata bahasa pedagogis

Fadillah Tri Aulia dan Selfi Indra Gumilar • Penerbit: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementrian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi		(*comic strip*).							
		Bagian F mengenai materi menampilkan lawakan tunggal secara santun.	✓	✓	✓	✓	✓	×	Sub judul dengan isi teks deskripsi materi kurang relevan. Sub judul dalam bagian ini adalah *menampilkan lawakan tunggal secara santun*, sedangkan isi teksnya lebih mengarah ke cara penulisan lawakan tunggal serta unsur-unsur dalam lawakan tunggal. Alangkah lebih baik apabila sub judul diganti dengan *Tata Cara Menulis Nakah Lawakan Tunggal secara Santun*.

Tabel 3 Analisis Tatabahasa Pedagogis Bab 3

BAB 3									
Kelas	Bahan yang Dikaji	Bagian	Kriteria Tata Bahasa Pedagogis						Keterangan
			Benar	Terbatas	Jelas	Sederhana	Hemat	Relevan	
X SMA (Kelas 10 SMA) • Judul buku: Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X • Ditulis oleh: Fadillah Tri Aulia dan Selfi Indra Gumilar • Penerbit: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan	Deskripsi materi dan teks dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA Kelas X	Bagian penjelasan mengenai hikayat di halaman 54	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Teks ini sudah memenuhi kaidah tata bahasa pedagogis
		Teks "Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak" pada halaman 56-58.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Teks ini sudah memenuhi kaidah tata bahasa pedagogis
		Teks "Hikayat si Miskin" pada halaman 60-62.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Teks ini sudah memenuhi kaidah tata bahasa pedagogis
		Teks "Tarian Pena" pada halaman 63-66.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Teks ini sudah memenuhi kaidah tata bahasa pedagogis
		Bagian D mengenai menulis cerpen berdasar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Teks ini sudah memenuhi kaidah tata bahasa pedagogis

Pengembangan dan Perbukuan Kementrian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi		kan nilai dalam hikayat							

Tabel 4 Analisis Tatabahasa Pedagogis Bab 4

BAB 4									
Kelas	Bahan yang Dikaji	Bagian	Kriteria Tata Bahasa Pedagogis						Keterangan
			Benar	Terbatas	Jelas	Sederhana	Hemat	Relevan	
X SMA (Kelas 10 SMA) • Judul buku: Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X • Ditulis oleh: Fadillah Tri Aulia dan Selfi Indra Gumilar • Penerbit: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementrian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi	Deskripsi materi dan teks dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA Kelas X	Teks "Membeli Sepatu" pada halaman 85	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Teks ini sudah memenuhi kaidah tata bahasa pedagogis
		Teks "Membeli Laptop Baru" pada halaman 87-88	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Teks ini sudah memenuhi kaidah tata bahasa pedagogis
		Teks "Latihan Pentas Musik" pada halaman 89-91	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Teks ini sudah memenuhi kaidah tata bahasa pedagogis
		Bagian C mengenai menemukan informasi pada Sumber Pendukung.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Teks ini sudah memenuhi kaidah tata bahasa pedagogis
		Teks "Membeli Tas" pada halaman 100-101	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Teks ini sudah memenuhi kaidah tata bahasa pedagogis

Tabel 5 Analisis Tatabahasa Pedagogis Bab 5

BAB 5									
Kelas	Bahan yang Dikaji	Bagian	Kriteria Tata Bahasa Pedagogis						Keterangan
			Benar	Terbatas	Jelas	Sederhana	Hemat	Relevan	
X SMA (Kelas 10 SMA) • Judul buku: Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X • Ditulis oleh: Fadillah Tri Aulia dan Selfi Indra Gumilar • Penerbit: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementrian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi	Deskripsi materi dan teks dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA Kelas X	Teks "Biografi I Gusti Ngurah Rai" pada halaman 116-118	×	✓	✓	✓	✓	✓	Teks ini berisi tentang biografi I Gusti Ngurah Rai sesuai dengan judulnya. Ini berarti teks biografi tersebut sudah relevan isi dan judulnya. Selain itu teks ini terbatas karena narasinya mengisahkan kehidupan I Gusti Ngurah Rai dari awal hingga kematiannya. Bahasa yang digunakan jelas dan sederhana. Teks ini hemat karena tidak memuat kata yang diulang dan alurnya tidak berbelit-belit. Hanya saja di dalam teks ini banyak tulisan asing yang tidak dimiringkan. Menurut kami hal ini tidak benar karena istilah asing seharusnya ditulis cetak miring agar pembaca bisa tahu istilah-istilah asing tersebut dan menjadi pusat perhatian.
		Teks "Biografi Ki Hadjar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia" pada halaman 119-122	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Teks ini sudah memenuhi kaidah tatabahasa pedagogis.
		Teks "Bung Hatta tidak Mudah Tergoda Harta" pada halaman 126-128	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Teks ini sudah memenuhi kaidah tatabahasa pedagogis.
		Teks "Biografi R.A Kartini" pada halaman 130-132	×	✓	✓	✓	✓	✓	Sama seperti teks I Gusti Ngurah Rai. Tulisan dengan bahasa asing tidak ditulis miring.
		Teks "Biografi Mohammad Hatta" pada halaman 137-139	×	✓	✓	✓	✓	✓	Sama seperti teks I Gusti Ngurah Rai. Tulisan dengan bahasa asing tidak ditulis miring.
		Bagian Kegiatan 2 pada halaman 147 yang menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam menulis biografi.	✓	✓	×	✓	✓	✓	Teks deskripsi materi ini nyaris sempurna terpenuhi kaidah tatabahasa pedagogisnya. Ada satu yang kurang yakni kejelasan. Penjelasan tentang *mencari data tentang tokoh* memuat pembahasan mengenai penulisan rujukan. Dalam poin ketiga, siswa diperintahkan untuk menulis rujukan atau referensi sumber informasi dengan baik.

									Permasalahannya, siswa tidak diberikan contoh bagaimana melakukan pengutipan di dalam sebuah teks. Hal ini menjadi tidak jelas
		Bagian F tentang *Memperse ntasikan Teks Biografi* pada halaman 151-153	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Teks ini sudah memenuhi kaidah tatabahasa pedagogis.

Tabel 6 Analisis Tatabahasa Pedagogis Bab 6

BAB 6									
Kelas	Bahan yang Dikaji	Bagian	Kriteria Tata Bahasa Pedagogis						Keterangan
			Benar	Terbatas	Jelas	Sederhana	Hemat	Relevan	
X SMA (Kelas 10 SMA) • Judul buku: Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SM K Kelas X • Ditulis oleh: Fadillah Tri Aulia dan Selfi Indra Gumilar • Penerbit: Pusat Kurikulu m dan Perbukua n Badan Penelitian dan Pengemba ngan dan Perbukua n Kementria n Pendidika n Kebudaya an, Riset, dan Teknologi	Deskrips i materi dan teks dalam buku teks Bahasa Indonesi a SMA Kelas X	Bagian A tentang *Memaha mi Dksi dalam Teks Puisi yang Dibacak an*. Pada halaman 163-171	✓	✓	×	✓	✓	✓	Sebenarnya teks ini sudah hampir memenuhi kaidah tatabahasa pedagogis. Hanya saja ada satu kaidah yang tidak terpenuhi yakni kejelasan. Hal ini berkaitan dengan butir pertama tentang penjelasan majas. Deskripsi mengenai apa itu majas tidak disertai dengan contohnya. Sayang sekali karena hanya butir ini saja yang tidak dijelaskan bersama dengan contohnya. Karena inilah, teks tidak memenuhi kaidah tata bahasa pedagogis.
		Teks "Pro dan Kontra Puisi Esai" pada halaman 174-175	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Teks ini sudah memenuhi kaidah tata bahasa pedagogis.
		Penjelas an mengena i diksi pada halaman 178	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Teks ini sudah memenuhi kaidah tata bahasa pedagogis.
		Bagian C tentang *Mengide ntifikasi Tema dan Suasana n dalam Teks Puisi* pada halaman 182	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Teks ini sudah memenuhi kaidah tata bahasa pedagogis.

		Bagian D tentang *Menyajikan Musikalisasi Puisi Secara Kreatif* pada halaman 184-185	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Teks ini sudah memenuhi kaidah tata bahasa pedagogis.
		Bagian E tentang *Menulis Tanggapan Terhadap Antologi Puisi Secara Logis dan Kritis* pada halaman 186-191	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Teks ini sudah memenuhi kaidah tata bahasa pedagogis.
		Bagian F tentang *Menyajikan Pembacaan Puisi dengan Ekspresif dan Kreatif* pada halaman 192-193	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Teks ini sudah memenuhi kaidah tata bahasa pedagogis.
		Kegiatan 2 tentang gaya pembacaan puisi pada halaman 197-198	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Teks ini sudah memenuhi kaidah tata bahasa pedagogis.

Pembahasan

Pada bagian hasil, telah diketahui bahwa 70% deskripsi materi dan teks yang ada dalam buku ajar *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X* sudah memenuhi tatabahasa pedagogis. Deskripsi materi dan teks yang disajikan dalam setiap babnya sudah memenuhi kriteria benar, terbatas, jelas, sederhana, hemat, dan relevan. Berikut ini dijelaskan tiga contoh deskripsi materi dan teks yang memenuhi tata bahasa pedagogis.

Contoh pertama terletak pada BAB 1 kegiatan 3 di halaman 14-16 misalnya, deskripsi materi yang disajikan mengenai bahasa ilmiah dalam sebuah teks laporan observasi. Penjelasan materi dianggap benar karena sumber materinya disertakan. Pembahasan pun terbatas dan hemat karena berfokus pada satu materi yakni tentang bahasa ilmiah yang merujuk pada kata-kata ilmiah. Contoh yang diberikan dalam pembahasan ini pun jelas karena disertakan gambar dan sumber dari gambar tersebut. Dalam bagian ini contoh yang disajikan berkaitan dengan

penelusuran makna kata dalam kamus besar bahasa Indonesia daring dan juga sinonim yang ditelusur lewat thesaurus Indonesia daring. Bahkan, penulis juga menyertakan tautan yang langsung mengarah pada *website* atau laman kedua piranti bahasa tersebut. Deskripsi materi ini pun sangat relevan dengan kegiatan pada bagian sebelumnya.

Contoh kedua terletak pada BAB 3 di halaman 54 yang menjelaskan tentang hikayat. Berikut merupakan kutipan teksnya.

> Kata hikayat diturunkan dari kata bahasa Arab "haka" yang mempunyai arti: menceritakan, menirukan, mewartakan, menyerupai, berkata, meneruskan, dan melukiskan (Baried, dkk., dalam Aulia & Gumilar, 2021).
>
> Sastra hikayat ialah sastra lama yang ditulis dalam bahasa Melayu. Sebagian besar kandungan ceritanya berkisar dalam kehidupan istana. Unsur rekaan merupakan ciri menonjol dan pada lazimnya mencakup bentuk prosa yang panjang (Baried, dkk., dalam Aulia & Gumilar, 2021).
>
> Hikayat ialah karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu. Hikayat dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekadar untuk meramaikan pesta (https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Hikayat, dalam Aulia & Gumilar, 2021).

Deskripsi materi yang terdapat pada halaman 54 tersebut dianggap sudah memenuhi tatabahasa pedagogis karena materi yang disajikan jelas. Teori mengenai definisi hikayat dipaparkan dengan singkat dan jelas disertai sumber rujukan yang terpercaya. Penjabaran hikayat ini ditulis secara sederhana, hemat, dan juga terbatas. Deskripsi materi ini pun relevan.

Contoh ketiga terletak pada BAB 5 yang memunculkan teks berjudul *Bung Hatta Tidak Mudah Tergoda Harta*. Teks ini dianggap memenuhi kaidah tata bahasa pedagogis karena keseluruhan teks ditulis secara benar. Tidak ada kaidah kebahasaan yang salah. Teks ini pun pembahasannya dianggap terbatas dan hemat karena hanya menyoroti satu topik, yakni tentang keteguhan Bung Hatta untuk tidak menggunakan uang negara demi kepentingan pribadinya. Teks disajikan dengan bahasa yang sederhana dan tidak berbelit-belit sehingga dapat dikatakan bahwa teks ini sangat relevan dan cocok dijadikan sebagai bahan bacaan karena berkaitan dengan karakter antikorupsi untuk murid SMA.

Dari hasil penelitian, sebanyak 30% deskripsi materi dan teks tidak sesuai dengan tatabahasa pedagogis. Dari data yang ditemukan, biasanya hanya ada satu atau dua kriteria yang tidak terpenuhi. Belum pernah ditemukan deskripsi materi dan teks yang tidak memenuhi seluruh kriteria dari tatabahasa pedagogis. Berikut ini dijelaskan tiga contoh deskripsi materi atau teks yang tidak memenuhi tatabahasa pedagogis.

Contoh yang pertama terletak pada BAB 1 pada halaman 4-5 yang menyajikan teks observasi berjudul "Belalang Anggrek". Ada dua kriteria yang tidak terpenuhi yakni benar dan hemat. Benar di sini berkaitan dengan gaya penyampaian dari hasil observasi. Teks ini tidak menunjukkan gaya tulisan sebagaimana harusnya teks observasi ditulis. Teks ini ditulis dengan gaya penyampaian secara lisan. Jika ingin memberikan contoh kepada siswa mengenai bagaimana teks laporan hasil observasi seharusnya diberikan contoh yang benar dan sesuai, seperti layaknya teks laporan observasi yang ditulis. Berkaitan dengan tata bahasa pedagogis hemat, dalam paragraf pertama, terdapat sebuah kalimat yang mengalami pemborosan kata. Pada awal paragraf pertama dituliskan.

> ".. kali ini saya akan menyampaikan laporan hasil observasi yang telah dilakukan beberapa waktu lalu" (Aulia & Gumilar, 2021).

Frasa *telah dilakukan* menunjukkan bahwa memang kegiatan observasi ini dilakukan pada waktu lampau. Kalimat keterangan *beberapa waktu lalu* dianggap sebagai pemborosan kata dalam teks observasi ini.

Contoh kedua terletak pada BAB 2 halaman 46-47 yakni bagian F mengenai materi yang menampilkan lawakan tunggal secara santun. Dalam bagian ini subjudul dengan isi teks deskripsi materi kurang relevan. Subjudul dalam bagian ini adalah menampilkan lawakan tunggal secara santun, sedangkan isi teksnya lebih mengarah ke cara penulisan lawakan tunggal serta unsur-unsur dalam lawakan tunggal. Alangkah lebih baik, apabila subjudul diganti dengan **Tata Cara Menulis Naskah Lawakan Tunggal secara Santun**.

Contoh ketiga terletak pada BAB 5 di halaman 116-118 mengenai teks biografi yang berjudul "Biografi I Gusti Ngurah Rai". Teks ini berisi tentang biografi I Gusti Ngurah Rai sesuai dengan judulnya. Ini berarti teks biografi tersebut sudah relevan isi dan judulnya. Selain itu, teks ini terbatas karena narasinya mengisahkan kehidupan I Gusti Ngurah Rai dari awal hingga kematiannya. Bahasa yang digunakan jelas dan sederhana. Teks ini hemat karena tidak memuat kata yang diulang dan alurnya tidak berbelit-belit. Hanya saja di dalam teks ini banyak tulisan asing yang tidak dimiringkan. Menurut kami hal ini tidak benar karena istilah asing seharusnya ditulis cetak miring agar pembaca bisa tahu istilah-istilah asing tersebut dan menjadi pusat perhatian.

Berdasarkan hasil analis, bagian BAB yang memiliki banyak ketidaksesuaian dengan tatabahasa pedagogis adalah BAB 5. Terdapat lima data yang menunjukkan ketidaksesuaian dengan tatabahasa pedagogis, sedangkan bagian BAB yang menunjukkan kesesuaian dengan tatabahasa pedagogis adalah BAB 3 dan BAB 4. Pada kedua bab tersebut, deskripsi materi dan teks yang disajikan semuanya sesuai dengan tata bahasa pedagogis. Buku teks Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X masih belum memenuhi semua kriteria tatabahasa pedagogis, baik pada deskripsi materi maupun teks, yakni 30% tidak sesuai dengan kriteria tatabahasa pedagogis dan 70% sudah memenuhi kriteria tatabahasa pedagogis. Bahkan, pelanggaran terhadap kriteria tatabahasa pedagogis ada yang bersifat pengulangan. Artinya, kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia sudah masuk ke ranah "*error*" tidak lagi bersifat "*mistake*".

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa 70% deskripsi materi dan teks telah sesuai dengan tatabahasa pedagogis. Sebanyak 30% deskripsi materi dan teks tidak memenuhi kaidah tatabahasa pedagogis. Hal ini menunjukkan bahwa buku teks pelajaran bahasa Indonesia kelas X masih belum memenuhi semua kriteria tatabahasa pedagogis, baik pada deskripsi materi maupun teks. Pelanggaran terhadap kriteria tatabahasa pedagogis bersifat pengulangan. Hal ini menandakan bahwa kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia sudah termasuk ke dalam ranah '*error*' dan bukan lagi bersifat '*mistake*'.

Data yang menunjukkan kesesuaian tata bahasa pedagogis banyak ditemukan pada BAB 3 dan BAB 4, sedangkan bagian BAB yang paling banyak ditemukan ketidaksesuaian dengan tatabahasa pedagogis adalah BAB 5. Hasil dari kajian ini memperlihatkan kekurang-sempurnaan penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan buku teks. Besaran persentase yang berada pada nilai 30% menunjukkan perlu adanya revisi agar buku teks bahasa Indonesia dapat menjadi panduan bagi peserta didik untuk mempelajari bahasa Indonesia lebih mudah yang disertai dengan kebenaran berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., & Hernawan, A. H. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 5877-5889.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aulia, F. T., & Gumilar, S. I. (2021). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 12*(2), 155-164.

Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 51-56.

Sastromiharjo, A. (2013). *Model Pengajaran Struktur Bahasa dengan Ancangan Tatabahasa Pedagogis: Studi Kasus dalam Pengajaran Struktur Bahasa Indonesia terhadap Siswa Kelas 1 SHU Albidayah Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Swan, M. (1994). "*Design Criteria for Pedagogic Language Rules*" dalam *Grammar and the Language Teacher*. ed. Martin Bygate, Alan Tonkyn, dan Eddie Williams, 45-55. New York: Prentice Hall.